

BAB II

BIOGRAFI HAMKA DAN M. QURAISH SHIHAB

A. Biografi Hamka dan Tafsir *Al-Azhar*

1. Latar belakang dan kehidupan Singkat Hamka

Nama lengkapnya adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah,¹ sedangkan nama pena Hamka sendiri merupakan akronim dari nama lengkapnya. Hamka juga dikenal luas dengan nama Buya Hamka. Beliau lahir di Maninjau, Sumatera Barat, pada tanggal 17 februari 1908.² Hamka merupakan putra pertama dari pasangan Dr. Abdul Karim Amrullah dan Shaffiah. Ayahnya, Syekh Abdul Karim adalah ulama yang cukup terkenal di Sumatera. Syekh Abdul Karim dikenal sebagai ulama pelopor gerakan Islah (Tajdid) di Minangkabau serta salah satu tokoh ulama dari gerakan pembaharuan yang membawa reformasi Islam (kaum muda).³

Pada 5 April 1929, Hamka menikah dengan Hajah Siti Raham Rasul. Setelah istri pertamanya meninggal pada tahun 1971, 6 tahun kemudian Hamka menikah lagi dengan Hajah Siti Chadijah, yang meninggal setelah bebrapa tahun Hamka meninggal dunia.

Sebagai anak dari seorang ulama, Hamka pun dicita-citakan oleh ayahnya menjadi seorang ulama. Untuk itu, selain bersekolah di Sekolah

¹ Penulisan nama Haji Abdul Malik Karim Amrullah selanjutnya ditulis “Hamka”.

² Irfan Hamka, *Ayah...*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), h. 289.

³ Hamka, *Dari Lembah Cita-Cita* (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 97.

Desa, ayahnya juga memasukkan Hamka ke sekolah pendidikan agama yaitu Diniyah. Pada waktu itu bersekolah di Sekolah Desa dianggap sebagai golongan rendah oleh anak-anak yang bersekolah di dua sekolah berkelas lainnya, yaitu Sekolah Gubernemen dan ELS (*Europesche Lagere School*), sehingga Hamka sering dilecehkan oleh anak-anak lain yang bersekolah di sekolah berkelas itu. Hamka kecil juga sempat mengalami kekecewaan yang hampir membuatnya kehilangan pegangan, bahkan membuat pendidikannya terbengkalai. Hal itu disebabkan oleh perceraian kedua orang tuanya ketika Hamka masih berusia 12 tahun. Ketentuan adat pada masa itu melazimkan bahwa kaum ulama dan saudagar kaya pantas untuk kawin cerai berkali-kali. Ayah dan ibunya pun kemudian menikah lagi dan memilih jalan masing-masing. Akhirnya karena kebulatan tekadnya Hamka bangkit demi menjadi manusia berguna, dia menjadi semakin rajin membaca untuk membuka wawasannya.⁴

Secara formal, Hamka hanya mengenyam pendidikan Sekolah Desa, bahkan tidak tamat. Kemudian pada tahun 1918 Hamka belajar Agama Islam di Sumatera Thawalib, Padang Panjang, ini pun tidak selesai. Pada tahun 1922 Hamka kembali belajar Agama Islam di Parabe, Bukittinggi, juga tidak selesai. Pada akhirnya Hamka banyak menghabiskan waktunya untuk belajar sendiri, otodidak.⁵ Hamka banyak membaca buku. Ketika berusia 13-14 tahun, Hamka sudah membaca tentang pemikiran-pemikiran

⁴ Irfan Hamka, *Ayah...*, h. 230.

⁵ Irfan Hamka, *Ayah...*, h. 289.

Djamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh dari Arab. Selain membaca Hamka juga gemar mencatat di buku tulis tentang hal-hal penting yang harus diingatnya. Sebagaimana diceritakan oleh Irfan Hamka, anaknya, Hamka pernah berkata, *yang sangat disayang didunia ini, yang pertama adalah Andung dan Angku, yang kedua adalah buku catatannya.*⁶ Tak cukup sampai disitu, Hamka juga turut belajar langsung kepada banyak tokoh dan ulama, baik yang berada di Sumatera Barat, Jawa, bahkan sampai ke Mekkah, Arab Saudi.

Perjalanan Hamka menimba ilmu keluar Sumatera di mulai dari tanah Jawa. Hamka menetap di rumah pamannya, Djafar Amrullah, di Kota Yogyakarta. Dari pamannya jugalah, Hamka di ajak masuk ke dalam anggota Serikat Islam, lalu dikenalkan pula oleh pendirinya yaitu HOS Tjokroaminoto. Hamka banyak menimba ilmu dari HOS Tjokroaminoto, khususnya tentang Islam dan Sosialisme. Hamka juga belajar pada tokoh-tokoh besar lainnya, antara lain belajar Islam kepada Haji Fachruddin, kemudian belajar ilmu sosiologi kepada R.M. Soeryopranoto, belajar logika kepada Ki Bagus Hadikusumo, dll. Hamka juga belajar ilmu agama Islam kepada Buya Sutan Mansyur di Pekalongan, yang kemudian hari menjadi Ketua Umum PP Muhammadiyah.

Dengan membawa bekal hasil menimba ilmu kepada tokoh-tokoh besar di Jawa, pada tahun 1925 Hamka kembali ke kampung halamannya, Danau Maninjau. Dengan membawa pemikiran-pemikiran yang segar

⁶ Irfan Hamka, Ayah..., h. 232.

Hamka disambut baik oleh masyarakat sekitarnya. Hamka sering diminta untuk memberikan tausiyah pada acara-acara yang dihadiri masyarakat Padang Panjang. Namun lambat laun masyarakat mulai menyadari kelemahan Hamka. Hamka pada masa itu terbilang buruk dalam bahasa Arabnya. Hamka bahkan tidak mengerti terkait tata letak bahasa serta ilmu *Nahwu* dan *Shorof*.⁷ Menyadari kelemahannya, akhirnya Hamka memutuskan untuk kembali menimba ilmu, dan Kota Mekkah adalah tujuan Hamka selanjutnya. Hamka berkeyakinan bahwa Mekkah adalah tempat yang paling tepat untuk menimba ilmu agama lebih dalam. Hamka yang masih berumur 18 tahun dengan teguh berangkat sendirian ke Kota Mekkah, Arab Saudi. Di Mekkah Hamka bermukim di rumah Syekh Amin Idris. Di Mekkah pula Hamka turut mengasah dan melancarkan bahasa Arabnya. Lebih dari tujuh bulan lamanya Hamka di Mekkah sebelum akhirnya kembali ke Indonesia.

Setelah kembali ke Indonesia Hamka mulai memantapkan jalan dakwahnya sebagai seorang ulama dan sastrawan. Hamka memulai lagi karirnya sebagai seorang guru dan mulai aktif dalam menulis. Tulisan-tulisan Hamka yang dimuat di koran-koran mendapat tanggapan yang cukup ramai, baik yang di Medan maupun yang di kirimkannya ke “Suara Muhammadiyah” Yogyakarta. Kecintaan Hamka pada menulis menghasilkan ratusan karya dalam bentuk yang telah beredar di masyarakat semenjak era Orde Baru sampai saat ini. Belum lagi tulisannya

⁷ Irfan Hamka, Ayah..., h. 234.

dalam bentuk buletin atau opini di berbagai majalah, surat kabar nasional maupun daerah. Selain itu Hamka juga turut aktif mengisi ceramah di RRI dan TVRI.⁸

Di sisi lain dalam perjalanan hidupnya Hamka juga dikenal sebagai seorang sufi. Hamka sendiri tidak pernah sekalipun mengklaim dirinya sendiri sebagai seorang sufi. Orang-orang sekitarnya lah yang menilai Hamka demikian. Semenjak muda Hamka telah condong memperdalam Islam, termasuk mempelajari Ilmu Tasawuf. Hal ini dapat dibuktikan dengan disusunnya sebuah buku berjudul *Tasawuf Modern* yang terbit pertama kali tahun 1939. Selain menulis buku-buku yang mengandung unsur-unsur tasawuf, Hamka juga rutin mengadakan pengajian tasawuf setiap malam selasa di samping Masjid Al-Azhar, Kebayoran Baru. Pada pengajian-pengajian ini, Hamka memperkenalkan tokoh-tokoh besar ahli tasawuf seperti Abdul Faidzin Nun Al-Mishri, Abu Yazid Bustami, Husin Mansur Al-Hallaj, dll.⁹ Terlebih ketika banyak beredar kisah-kisah mistik mengenai Hamka, Hamka semakin diyakini oleh orang-orang sebagai seorang sufi.

Jabatan yang pernah diemban oleh Hamka selama hidupnya antara lain sebagai berikut. Tahun 1943, Hamka menjabat sebagai Konsul Muhammadiyah Sumatera Timur. Tahun 1947, sebagai Ketua Front Pertahanan Nasional (FPN). Tahun 1948, sebagai Ketua Sekretariat

⁸ Irfan Hamka, *Ayah...*, h. 242.

⁹ Irfan Hamka, *Ayah...*, h. 173.

Bersama Badan Pengawal Negeri dan Kota (BPNK). Kemudian, tahun 1950 Hamka menjadi Pegawai Negeri pada Departemen Agama RI di Jakarta. Tahun 1955 sampai 1957, Hamka terpilih menjadi Anggota Konstituante Republik Indonesia. Mulai tahun 1960, Hamka dipercaya sebagai Pengurus Pusat Muhammadiyah. Pada tahun yang sama sebenarnya Hamka juga pernah ditawarkan pangkat Mayor Jenderal Tituler oleh Pemerintah, namun Hamka menolaknya. Pada tahun 1968, Hamka ditunjuk sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Prof. Moestopo Beragama. Tahun 1975 sampai 1979 Hamka dipercaya oleh para ulama sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI). Di tahun yang bersamaan, Hamka juga menjabat sebagai Ketua Umum Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar selama dua periode.

Hamka juga pernah mendapatkan berbagai gelar kehormatan, yaitu Doktor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Kemudian gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Prof. Moestopo Beragama. Kemudian, di tahun 1974 mendapat gelar yang sama dari Universitas Kebangsaan Malaysia. Setelah meninggal dunia, Hamka mendapat Bintang Mahaputera Madya dari Pemerintah RI di tahun 1986. Dan, terakhir di tahun 2011, Hamka mendapatkan penghormatan dari Pemerintah Republik Indonesia sebagai Pahlawan Nasional.¹⁰ John L.

¹⁰ Irfan Hamka, *Ayah...*, h. 290.

Espito dalam *Oxford History of Islam* bahkan menyejajarkan sosok Hamka dengan Sir Muhammad Iqbal, Sayid Ahmad Khan, dan Muhammad Asad.¹¹

Hamka meninggal dunia pada hari Jum'at, 24 Juli 1981. Hamka dikuburkan di TPU Tanah Kusir dengan meninggalkan 10 orang anak-7 laki-laki dan 3 perempuan.

2. Karya-karya Hamka

Hamka merupakan seorang ulama dan sastrawan yang produktif. Sebagai ulama dan sastrawan, ada sekitar 118 karya tulisannya (artikel dan buku) yang telah dipublikasikan. Topik yang diangkat meliputi berbagai bidang, beberapa diantaranya mengupas tentang Agama Islam, filsafat sosial, tasawuf, roman, sejarah, tafsir Al-Quran, otobiografi, bahkan politik. Keberagaman tema yang diangkat oleh Hamka tentu saja menggambarkan keluasan wawasan dan pemahamannya.

Beberapa diantara karya-karyanya berjudul *Si Sabariyah, Agama dan Perempuan, Pembela Islam, Adat Minangkabau, Agama Islam, Kepentingan Tabligh, Ayat-Ayat Mi'raj, Di Bawah Lindungan Ka'bah, Tenggelamnya Kapal Van der Wijck, Merantau ke Deli, Keadilan Ilahi, Tuan Direktur, Angkatan Baru, Terusir, Di Dalam Lembah Kehidupan, Ayahku, Falsafah Hidup, dan Demokrasi Kita*. Bahkan buku-buku seperti *Tasawuf Modern, Perkembangan Tasawuf, dan Kenang-kenangan Hidup jilid I, II, III* masih dicetak ulang hingga saat ini. Beberapa karyanya juga

¹¹ Pendapat John L. Espito sebagaimana yang dikutip dalam buku Hamka, *Dari Lembah Cita-Cita* (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 97-101

ada yang diangkat ke layar lebar, seperti *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, dan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.

3. Tafsir *Al-Azhar*

Karya tulisan Hamka yang paling fenomenal adalah Tafsir Al-Quran 30 Juz yang diberi nama Tafsir *Al-Azhar*. Sebuah karya yang sangat dihormati oleh berbagai kalangan ilmuwan dan ulama sampai ke beberapa negeri jiran.

Tafsir ini mempunyai latar belakang yang cukup unik karena pada saat menyelesaikannya Hamka sendiri sedang dalam masa tahanan karena dituduh pro-Malaysia¹², lebih parahnya lagi Hamka dituduh mempunyai keterlibatan dalam kelompok yang berencana membunuh Presiden Soekarno dan Menteri Agama Syaifuddin Zuhri.¹³ Hamka ditangkap sesaat setelah memberikan pengajian di masjid Al-Azhar pada 27 Januari 1964 dan baru di bebaskan dari tuduhan pada 21 Januari 1966. Tafsir ini sebenarnya sudah dimulai sejak tahun 1959 lewat kuliah subuh yang diberikan Hamka di Masjid Agung Al-Azhar.

Penerbitan pertama Tafsir *Al-Azhar* dilakukan oleh penerbit pembimbing masa pimpinan Haji Mahmud. Cetakan pertama oleh Pembimbing Masa, merampungkan penerbitan dari juz pertama sampai juz keempat. Kemudian diterbitkan pula juz 30 dan juz 15 sampai dengan juz

¹² Hamka, *Dari Lembah Cita-Cita*, h. 101.

¹³ Irfan Hamka, *Ayah...*, h. xxiv

29 oleh Pustaka Islam Surabaya. Dan akhirnya juz 5 sampai dengan juz 14 diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta.¹⁴

Dilihat dari coraknya, maka tafsir Hamka ini bercorak *sufi-adabi ijtima'i* sekaligus dengan menggunakan metode *tahlili* dan mengambil bentuk *al-ra'yi* (pemikiran). Hal itu sangat mungkin terjadi karena Hamka tidak asing lagi bagi kita bahwa beliau ketika muda adalah seorang sastrawan kenamaan, masuk dalam deretan tokoh-tokoh balai pustaka. Kemudian dalam usia lanjut beliau menekuni ajaran tasawuf, maka lahirlah bukunya *Tasawuf Modern*, dll. Tafsir *Al-Azhar* boleh disebut karya beliau yang paling monumental karena kitab tersebut merupakan pantulan dari sosok diri seorang manusia yang bernama Hamka.

Jadi kecenderungannya kepada ajaran tasawuf dan kepiawaiannya dalam bidang sastra tergambar secara nyata di dalam kitab tafsirnya itu. Dari segi kemodernan penafsiran, terasa tafsir Hamka ini tak kurang dari tafsir-tafsir lain seperti *Al-Manār*, *Al-Marāghi*, dll, sementara dari sudut kandungan maknanya, tafsir Hamka lebih mengacu kepada ajaran tasawuf, sedangkan *Al-Manār* dan *Al-Marāghi* tampak bersifat umum dan tidak membawa aliran tertentu.¹⁵

Unsur kelebihan yang terdapat dalam Tafsir *Al-Azhar* karya Hamka diantaranya adalah: Dalam penyajiannya Hamka terkadang membicarakan permasalahan, antropologi, sejarah; seperti ketika menafsirkan lafadz

¹⁴ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), h. 53.

¹⁵ Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 138.

“Allah” ia mengaitkan dengan sejarah Melayu dengan mengutip sebuah tulisan klasik yang terdapat pada batu kira-kira ditulis pada tahun 1303,¹⁶ atau peristiwa-peristiwa kontemporer. Sebagai contoh ketika ia menafsirkan tentang pengaruh orientalisme terhadap gerakan-gerakan kelompok nasionalis di Asia pada abad ke-20.¹⁷

Dalam tafsir ini juga Hamka berusaha mendemonstrasikan keluasan pengetahuannya pada hampir semua disiplin bidang-bidang ilmu agama Islam, ditambah juga dengan pengetahuan-pengetahuan non-keagamaannya yang begitu kaya dengan informatif.¹⁸ Dan yang terakhir Hamka lebih banyak menekankan pada pemahaman ayat secara menyeluruh. Oleh karena itu dalam tafsirnya Hamka lebih banyak mengutip pendapat para ulama terdahulu. Sikap tersebut diambil oleh Hamka karena menurutnya menafsirkan Al-Quran tanpa melihat terlebih dahulu pada pendapat para mufassir dikatakan *tahajjum* atau ceroboh dan bekerja dengan serampangan.¹⁹

Adapun diantara kekurangan dari Tafsir *Al-Azhar* adalah pada usaha penerjemahan ayat. Nampaknya Hamka dalam melakukan penerjemahan menggunakan penerjemahan harfiah.²⁰ Terjemahan seperti itu terkadang membuat terjemahan kurang jelas dan sulit ditangkap maksudnya secara

¹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), Juz I, h. 68.

¹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), Juz IV, h. 346.

¹⁸ Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani; Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*, (Yogyakarta: Qolam, 2002), h. 143.

¹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, h. 38

²⁰ Dalam ilmu tafsir ulama klasik, ada pandangan yang mengatakan bahwa terjemahan ayat-ayat Al-Quran secara harfiah hukumnya adalah haram. Lihat Manna' Al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Quran*, (Beirut: Muassasah Risalah, 1993), h. 96.

langsung. Misalnya ketika Hamka menterjemahkan Q.S. Al-Syura [26]: 42.

“Ada jalan hanyalah terhadap orang-orang yang menganiaya manusia dan berlaku sewenang-wenang di bumi dengan tidak menurut hak. Bagi mereka itu adzab yang pedih.”

Bagi masyarakat Indonesia sendiri Tafsir *Al-Azhar* merupakan salah satu referensi yang cukup direkomendasikan bagi orang-orang yang ingin belajar dan mendalami makna yang terkandung dalam Al-Quran, selain karena menggunakan bahasa Indonesia, penyajian tulisan yang diberikan Hamka dirasakan mudah untuk dipetik pelajaran dan hikmahnya.

B. Biografi M. Quraish Shihab dan Tafsir *Al-Miṣbāḥ*

1. Latar Belakang dan Kehidupan M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab adalah salah seorang ulama tafsir kontemporer ternama, beliau dilahirkan di Lottosalo, kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 februari 1944. Ayahnya, Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir dan dipandang sebagai salah satu tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik dikalangan Sulawesi Selatan.²¹

Sejak kecil Quraish sangat terpengaruh oleh ayahnya. Beliau juga mengidamkan untuk menjadi seperti ayahnya, mendalami Ilmu Tafsir. Benih kecintaan kepada ilmu tafsirnya sudah disemai sejak usia belia. Sejak kecil, Quraish sudah lancar membaca Al-Quran dan mampu

²¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung : Mizan, 1994), h. 6.

menguraikan kisah-kisah dalam kitab suci. Dalam ritual keagamaan, ayahnya selalu menegaskan pentingnya sikap toleran dan menjauhi fanatisme. Karena itulah meski dalam praktik keagamaan ayahnya lebih mendekati cara beribadah kelompok Nahdlatul Ulama (NU), namun ia mengizinkan anak-anaknya belajar di lembaga pendidikan yang mengajarkan tradisi berbeda. Quraish, misalnya, dimasukkan ke SMP Muhammadiyah Makassar, kemudian SMP Muhammadiyah Malang.²²

Ayahnya, Abdurrahman Shihab juga selalu menegaskan pentingnya bersikap moderat, tanpa maksud menggampangkan, dan selalu mencari titik temu. Karena sikap moderasi itulah ayahnya tidak tercatat sebagai anggota organisasi yang memiliki warna tertentu seperti NU atau Muhammadiyah. Ia hanya aktif di organisasi yang mengarah kepada kesatuan dalam beragama.²³

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujung Pandang, beliau melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil *nyantri* di Pondok Pesantren Darul Hadits Al-Faqihiyah. Quraish juga mengenyam bimbingan langsung dari ahli hadits sekaligus pimpinan pesantren itu, Habib Abdul Qadir Bilfaqih. Walaupun hanya dua tahun menjadi santri di Pondok Pesantren Al-Faqihiyah, namun Quraish mengakui bahwa dampak ajaran Habib Abdul Qadir sangat berarti, bahkan jauh lebih berarti dari belasan tahun masa studinya di Mesir.²⁴

²² Mauluddin Anwar, dkk, *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), Cet. II, h. 26.

²³ Mauluddin Anwar, dkk, *Cahaya, Cinta, dan Canda...*, h. 26.

²⁴ Mauluddin Anwar, dkk, *Cahaya, Cinta, dan Canda...*, h. 49.

Pada tahun 1958, beliau berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Pada tahun 1967, beliau meraih gelar Lc (setara S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits Universitas Al-Azhar. Kemudian beliau melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada tahun 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Quran dengan Tesis yang berjudul *Al-I'jaz Al-Tasyri'iy li Al-Quran Al-Karim*. Syekh Abdul Halim Mahmud adalah salah satu guru yang di kagumi oleh Quraish, di mana Quraish turut belajar langsung kepada Syekh (pemimpin tertinggi lembaga-lembaga) itu.

Sekembalinya ke Ujung Pandang, Quraish Shihab dipercayakan untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin, Ujung Pandang. Selain itu, beliau juga diserahkan jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang ini, beliau juga sempat melakukan berbagai penelitian, antara lain penelitian dengan tema "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur"(1975) dan Masalah Wakaf Sulawesi Selatan"(1978).

Pada tahun 1980, Quraish kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikan di almaternya yang lama. Universitas Al-Azhar. Pada tahun 1982, dengan Disertasi berjudul *Nazhm Al-Durar li Al-Biqat'iy, Tahqiq wa Dirasah*, beliau berhasil meraih gelar Doktor dalam ilmu-ilmu Al-Quran

dengan Yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat I (*mumtaz ma'a martabat al-syaraf al-'ula*).²⁵

Sekembalinya ke Indonesia, sejak 1984, Quraish ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca-Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Selain itu, diluar kampus beliau juga dipercayakan untuk menduduki berbagai jabatan, antara lain : Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984); Anggota Lajnah Pentashih Al-Quran Departemen Agama (sejak 1989); Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989), dan Ketua Lembaga Pengembangan. Beliau juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain: Pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syari'ah; Pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Disela-sela segala kesibukannya itu, beliau juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun luar negeri, bahkan M. Quraish Shihab terkenal sebagai penceramah yang handal.

Berdasar pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang Quraish tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan yang sederhana, tetapi lugas, rasional, dan kecenderungan pemikiran yang moderat, Quraish tampil sebagai penceramah yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Kegiatan ceramah ini beliau lakukan di sejumlah masjid bergengsi di

²⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, h. 6.

Jakarta, seperti Masjid *Ath-Thin dan Fathullah*, di lingkungan pejabat pemerintah seperti Masjid Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya di bulan Ramadhan. Beberapa stasiun televisi seperti RCTI dan Metro TV juga mempunyai program khusus selama Ramadhan yang di asuh olehnya.²⁶

Yang tidak kalah pentingnya, Quraish juga aktif dalam kegiatan tulis-menulis. Di surat kabar *Pelita*, pada setiap hari Rabu beliau menulis dalam rubrik *Pelita Hati*. Beliau juga mengasuh rubrik *Tafsir Al-Amanah* dalam majalah dua mingguan yang terbit di Jakarta, *Amanah*. Selain itu beliau juga tercatat sebagai anggota Dewan Redaksi majalah *Ulumul Qur'an* dan *Mimbar Ulama*, keduanya terbit di Jakarta. Selain kontribusinya untuk berbagai buku suntingan dan jurnal-jurnal ilmiah, hingga kini Quraish sudah menulis lebih dari 50 buku karyanya sendiri, yang sebagian besarnya telah berkali-kali dicetak ulang bahkan menjadi *best seller*. Jika ditotal, hingga usianya 70 tahun, Quraish sudah menulis hingga 24.251 halaman. Tidak berlebihan jika Islamic Book Fair menobatkan M. Quraish Shihab sebagai Tokoh Perbukuan Islam pada tahun 2009.²⁷

2. Karya-Karya M. Quraish Shihab

Bakat menulis Quraish sudah dilakukannya sejak kecil, dan semakin terasah di bangku kuliah Universitas Al-Azhar, Mesir. Pada usia 22 tahun Quraish telah menuangkan buah-buah pemikirannya dalam tulisan

²⁶ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 363-364.

²⁷ Mauluddin Anwar, dkk, *Cahaya, Cinta, dan Canda...*, h. 273-274.

berbahasa Arab sepanjang 60 halaman. Karya yang disusunnya itu berjudul *al-Khawathir*, atau *Lintasan Pikiran*. Buku ini membahas tentang hubungan agama dengan akal.²⁸

Sekembalinya ke Indonesia dan mengajar di IAIN Alauddin, Makassar, Quraish mulai melanjutkan kebiasaannya menulis, tapi kebanyakan untuk bahan kuliah, ceramah, atau artikel di media massa, sejak 1973. Karya utuh yang kemudian dibukukan adalah *Tafsir Al-Manar; Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung Pandang, Alauddinm 1984). Setelah pindah ke Jakarta pada tahun 1984, Quraish mulai dikenal publik dan karya-karyanya sangat diminati oleh para pembaca. Buku-buku yang Quraish tulis antara lain berisi kajian di sekitar epistemologi Al-Quran hingga menyentuh permasalahan hidup dan kehidupan dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer. Beberapa diantara karya-karyanya berjudul *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan, Studi Kritis Tafsir al-Manar, Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat, Tafsir al-Qur'an, Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur'an, Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?; Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran, Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW, dalam sorotan Al-Quran dan Hadits Shahih, serta Kaidah Tafsir*.

²⁸ Mauluddin Anwar, dkk, *Cahaya, Cinta, dan Canda...*, h. 268.

3. Tafsir *Al-Miṣbāḥ*

Tafsir *Al-Miṣbāḥ* merupakan Tafsir Al-Quran 30 Juz yang terbagi dalam 15 jilid, dan seluruhnya berjumlah 10 ribu halaman lebih. Tafsir *Al-Miṣbāḥ* merupakan karya *masterpiece* dari seorang M. Quraish Shihab yang mulai ditulisnya pada Jum'at, 18 Juni 1999, di Mesir, saat dirinya menjabat sebagai Duta Besar dan berkuasa penuh untuk Mesir, Somalia, dan Jibuti tahun 1999. Hingga akhir masa jabatannya sebagai Duta Besar tahun 2002, Quraish berhasil menuntaskan 14 jilid tafsir *Al-Miṣbāḥ*. Sepulangnya ke Jakarta, Quraish melanjutkan penulisan jilid ke-15, dan tepat pada Jum'at, 5 September 2003, penulisan seluruh jilid tafsir *Al-Miṣbāḥ* itu tuntas.²⁹

Pada awalnya kitab tafsir ini sempat dipertimbangkan untuk diberi nama sesuai marga leluhur Quraish, yaitu Tafsir *Aṣ-Ṣihāb*, seperti yang biasa digunakan sejumlah kitab tafsir klasik.³⁰ Namun Quraish lebih memilih nama *Al-Miṣbāḥ*, yang berarti lampu, lentera, pelita, atau benda alam yang berfungsi serupa. Fungsi “penerang” lebih disukai Quraish dan itu kerap digunakannya.³¹

Dalam penulisan Tafsir *Al-Miṣbāḥ*, M. Quraish Shihab memadukan metode *tahlili* dan *maudhu'i*. Meski Quraish merasa metode *tahlili* banyak

²⁹ Mauluddin Anwar, dkk, *Cahaya, Cinta, dan Canda...*, h. 282.

³⁰ Penamaan kitab sesuai nama marga ataupun nama pengarangnya memanglah bukan hal baru, contohnya seperti Tafsir *Ibnu Katsir* karya Ismail Ibnu Katsir, Tafsir *Jalalain* karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, dll.

³¹ M. Quraish Shihab akhirnya menolak usulan kakaknya, Umar, dan beberapa sahabatnya untuk menggunakan nama *Aṣ-Ṣahāb*, Quraish berargumen bahwa dirinya tidak suka menonjolkan diri. Beliau memilih nama *Al-Miṣbāḥ*, karena fungsi “penerang lebih disukainya, dan bukan semata-mata hanya digunakan untuk nama karya tafsirnya. Beliau pernah mengisi rubrik khusus “Pelita Hati” di *Harian Pelita*, juga bukunya yang berjudul *Lentara Hati*, yang dicetak ulang menjadi *Lentera Al-Quran*.

kelemahannya, namun metode ini tetap beliau gunakan. Hal ini karena Quraish harus menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai urutan yang terdapat dalam mushaf Al-Quran. Kelemahan itu ditutupi dengan penerapan metode *maudhu'i*, sehingga pandangan dan pesan kitab suci bisa dihadirkan secara mendalam dan menyeluruh, sesuai tema-tema yang dibahas.

Tafsir *Al-Miṣbāḥ* juga mengedepankan corak *ijtima'i* (kemasyarakatan). Uraian-uraian yang muncul mengarah pada masalah-masalah yang berlaku atau terjadi di masyarakat. Lebih istimewa lagi, kontekstualisasi sesuai corak kekinian dan keindonesiaan sangat mewarnai Tafsir *Al-Miṣbāḥ*. Dalam berbagai kesempatan, Quraish memang kerap menekankan tentang perlunya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung didalamnya dapat terfungsikan dengan baik dalam kehidupan nyata. M. Quraish Shihab memang dikenal mempunyai kemampuan untuk menghadirkan uraian dalam kitab-kitab tafsir klasik, menjadi sesuatu yang membumi di Indonesia. Bahasa dan *tamsilan* yang disajikan pun mudah dipahami oleh kalangan awam sekalipun.³²

Berberapa kelebihan yang terdapat pada Tafsir *Al-Miṣbāḥ* diantaranya adalah kontekstualitasnya terhadap kondisi-kondisi ke-Indonesiaan, yang mana di dalamnya banyak merespon beberapa hal yang aktual di dunia Islam Indonesia atau internasional. Selain itu dalam

³² Mauluddin Anwar, dkk, *Cahaya, Cinta, dan Canda...*, h. 285.

karyanya Quraish adalah orang yang jujur dalam menukil pendapat orang lain, ia sering menyebutkan pendapat pada orang yang berpendapat. Dalam menafsirkan ayat, Quraish juga tidak menghilangkan korelasi antar ayat dan antar surat, sehingga uraian tafsir dapat dirasakan secara menyeluruh.

Sedangkan beberapa diantara kelemahannya dapat dirasakan dalam penyajian berbagai riwayat dan beberapa kisah yang dituliskan oleh Quraish dalam tafsirnya, terkadang tidak menyebutkan perawinya, sehingga sulit bagi pembaca, terutama penuntut ilmu, untuk merujuk dan berhujjah dengan kisah atau riwayat tersebut. Sebagai contoh sebuah riwayat dan kisah Nabi Shaleh dalam tafsir surat al-A`raf ayat 78. Selain itu menurut sebagian sementara Islam di Indonesia, beberapa penafsiran Quraish dianggap keluar batas Islam, sehingga tidak jarang Quraish Shihab digolongkan dalam pemikir liberal Indonesia. Sebagai contoh penafsirannya mengenai jilbab, takdir, dan isu-isu keagamaan lainnya. Namun, menurut penulis sendiri, tafsiran ini merupakan kekayaan Islam, bukan sebagai pencorengan terhadap Islam itu sendiri.

Pada kata pengantar di Tafsir *Al-Miṣbāḥ*, Quraish mengakui bahwa dirinya sangat dipengaruhi dan banyak merujuk tafsir karya Ibrahim Ibn Umar al-Biqā'i. Karya mufassir kelahiran Lebanon ini pula yang menjadi bahasan Disertasi Quraish di Universitas al-Azhar. Beliau juga mengutip karya mufassir lain, seperti Muhammad Thanthawi, Mutawalli asy-Sya'rawi, Sayyid Quthb, Muhammad Thahir Ibnu Asyur, dan bahkan

Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i yang beraliran Syiah.³³ Namun tentu saja sebagian lagi adalah pemikiran hasil ijtihad Quraish sendiri.

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, jilid 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. xvi-xviii.